

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan manusia lain. Hubungan sosial antara manusia dapat terjadi dengan adanya alat komunikasi. Alat komunikasi yang utama bagi manusia adalah bahasa. Bahasa dapat mengefektifkan interaksi dan hubungan sosial antara manusia dengan lingkungannya. Bahasa sangat diperlukan untuk berinteraksi dan berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, setiap orang dapat berbagi pengalaman dan memahami orang lain di sekitarnya. Bahasa mempermudah seseorang untuk berkomunikasi dalam mengemukakan pendapat, menyamakan pemahaman, dan mengungkapkan perasaannya pada orang lain.

Komunikasi dapat terjadi dimana saja dalam segala aktivitas, seperti di rumah, sekolah, kampus, pasar, mall, dan di lingkungan masyarakat lainnya. Sebagian besar kehidupan masyarakat dihabiskan untuk berkomunikasi. Melalui komunikasi, setiap orang akan saling mengerti, dapat menumbuhkan rasa persahabatan, memelihara kasih sayang, dan menyebarkan pengetahuan serta pengalaman. Oleh karena itu, fungsi bahasa sangat penting dalam kehidupan, khususnya dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dapat dilakukan dengan cara formal dan non

formal, sesuai dengan situasi dan kondisi. Bahasa formal biasanya digunakan untuk berkomunikasi kepada orang yang lebih tua atau kepada orang yang memiliki jabatan yang tinggi dan digunakan di situasi yang resmi, seperti di tempat kerja dan di sekolah. Bahasa non formal digunakan untuk berkomunikasi kepada teman sebaya dan berada di situasi yang tidak resmi, seperti di rumah, pasar, dan situasi yang tidak resmi lainnya. Meskipun berkomunikasi dalam situasi yang berbeda-beda, setiap orang dituntut untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar agar mudah dipahami.

Berdasarkan cara penyampaiannya, komunikasi dapat diberikan secara lisan dan tulisan. Komunikasi secara lisan dapat terjadi ketika dua orang atau lebih saling berbicara, bercerita, berdiskusi, berdebat, mengadakan rapat, wawancara, dan kegiatan lainnya yang menghendaki adanya lawan bicara. Berbeda dengan komunikasi lisan, komunikasi tulisan tidak selalu memerlukan lawan bicara seperti surat-menyurat, menulis artikel, menulis laporan, menulis makalah, dan kegiatan lainnya yang menggunakan tulisan sebagai perantara dalam berkomunikasi. Kemampuan berbahasa yang berbeda-beda dapat mempengaruhi cara seseorang dalam berkomunikasi. Kemampuan berbahasa didapatkan melalui pendidikan non formal dan formal.

Pendidikan non formal terjadi di lingkungan keluarga, dimana seseorang mendapatkan pengalaman berbahasa untuk pertama kalinya. Pendidikan formal terjadi di lingkungan sekolah, dimulai pada tingkat paling

dasar sampai ke tingkat paling tinggi yang mengajarkan bahwa penggunaan bahasa harus terstruktur dan baku. Bahasa diajarkan melalui pendidikan formal pada tingkat paling dasar yaitu Sekolah Dasar. Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dapat ditingkatkan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yang didasari oleh tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006 sebagai berikut:

(1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.¹

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dapat melatih dan meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan intelektual dan keterampilan berbahasa siswa. Tarigan menyatakan bahwa keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya

¹BSNP, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar* (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hh. 5-6.

mencakup empat segi, yaitu: (a) keterampilan menyimak (*listening skills*); (b) keterampilan berbicara (*speaking skills*); (c) keterampilan membaca (*reading skills*); dan (d) keterampilan menulis (*writing skills*).² Empat keterampilan berbahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dalam segala aktivitas dan saling berkaitan. Jika disadari, keterampilan menyimak menjadi dasar dan berpengaruh bagi keterampilan berbahasa lainnya.

Pada awalnya siswa menyimak terlebih dulu kemudian dapat berbicara, mahir membaca, lalu dapat menulis. Menyimak merupakan keterampilan paling awal yang dikuasai oleh siswa sebelum masuk ke sekolah. Keterampilan membaca dan menulis akan didapatkan oleh siswa setelah masuk ke sekolah. Jika dilihat dari porsi waktu saat berkomunikasi, siswa lebih banyak melakukan komunikasi secara lisan. Hal ini sesuai dengan penelitian Rankin dalam Tarigan yang menyatakan bahwa penggunaan waktu dalam keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, yaitu menyimak 45%, berbicara 30%, membaca 16%, dan menulis 9%.³ Berdasarkan hasil penelitian Rankin di atas, menyimak memiliki presentase yang paling besar sehingga keterampilan menyimak sangat berperan penting dalam berkomunikasi. Peran penting keterampilan menyimak dapat terlihat di sekolah. Saat pembelajaran berlangsung, siswa

²Henry Guntur Tarigan, *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 2.

³*Ibid.*, h. 139.

menyimak pelajaran yang disampaikan guru. Keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai pelajaran dipengaruhi oleh keterampilan menyimak yang baik.

Peneliti melakukan wawancara yang dilakukan di SDI Mubasysyirin Jakarta Selatan pada 13 Mei 2015 saat pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V dan diperoleh informasi dari wawancara dengan guru kelas bahwa siswa lebih sering mengobrol dengan temannya dibandingkan dengan memperhatikan pembelajaran yang sedang disampaikan oleh guru. Saat pembelajaran menyimak cerita, guru atau siswa biasanya langsung membacakan cerita dari buku cerita yang dibawa guru. Siswa terlihat kurang fokus dan mengantuk saat sedang menyimak, sehingga hasil yang dicapai belum optimal.

Media pembelajaran yang diberikan oleh guru kelas saat menyimak tidak variatif yaitu hanya buku cerita. Guru kelas jarang menggunakan media lain untuk menyimak, sehingga siswa cepat bosan dan kurang tertarik pada cerita yang disimaknya. Peneliti memperoleh data siswa melalui wawancara dengan guru kelas tentang rata-rata nilai tes keterampilan menyimak siswa kelas V SDI Mubasysyirin Jakarta Selatan yaitu 55,4. Hasil tes keterampilan menyimak tersebut diperoleh saat guru kelas melakukan kegiatan menyimak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media buku. Nilai terendah yang diperoleh siswa yaitu 25. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak pada siswa kelas V SDI Mubasysyirin Jakarta

Selatan perlu ditingkatkan dengan latihan menyimak menggunakan media selain buku. Sementara itu, alat belajar yang mendukung penggunaan media dalam proses pembelajaran seperti proyektor LCD, baru tersedia di SDI Mubasysyirin Jakarta Selatan sekitar dua bulan yang lalu sehingga guru kelas dan siswa belum terbiasa menggunakannya.

Wilt dalam Tarigan melaporkan bahwa jumlah waktu yang dipergunakan oleh anak-anak untuk menyimak di kelas-kelas Sekolah Dasar kira-kira 1 ½ sampai 2 jam sehari.⁴ Namun pada kenyataannya, waktu pembelajaran untuk menyimak di sekolah masih kurang dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Media pembelajaran yang digunakan guru untuk menyimak masih kurang variatif, seperti pembelajaran untuk menyimak di sekolah hanya menggunakan media buku cerita saja sehingga siswa tidak mengalami kegiatan menyimak secara maksimal. Siswa lebih sering melakukan kegiatan membaca untuk keterampilan menyimak, misalnya membaca suatu wacana atau cerita kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan tersebut sehingga membuat siswa menjadi jenuh dan pasif di dalam kelas. Monotonnya penggunaan media pembelajaran menjadi permasalahan karena membuat minat siswa untuk menyimak menurun.

Selain itu, keterampilan menyimak masih dianggap kurang penting keberadaannya jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya.

⁴*Ibid.*, h. 12.

Hal ini dapat dilihat dari kurangnya perhatian siswa pada pembelajaran menyimak di sekolah. Siswa menganggap keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang paling mudah dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya. Siswa juga beranggapan bahwa semua orang dapat menyimak dengan baik tanpa harus melalui proses pembelajaran karena menyimak merupakan keterampilan yang sudah dimiliki manusia sejak lahir. Permasalahan lainnya, siswa cenderung hanya mendengar apa yang ingin didengar. Akibatnya, kegiatan pembelajaran pada keterampilan menyimak masih sering diabaikan oleh siswa. Padahal, jika keterampilan menyimak berkembang dengan sangat baik di Sekolah Dasar maka dapat memberikan pengaruh yang sangat baik untuk keterampilan berbahasa lainnya sehingga proses berkomunikasi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, untuk melatih keterampilan menyimak dan mengatasi permasalahan tersebut, perlu diciptakan proses pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Pemanfaatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi saat ini dapat menjadi salah satu cara untuk mengatasi masalah pada pembelajaran menyimak di Sekolah Dasar. Salah satu pemanfaatannya ialah menggunakan media. Penggunaan media saat bercerita akan lebih menarik perhatian siswa. Guru berperan besar untuk memilih, memanfaatkan, dan mengembangkan media secara maksimal sebagai inovasi dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi

pembelajarannya. Penggunaan media dapat membuat proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien khususnya dalam menyimak cerita anak sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Media terbagi menjadi beberapa kelompok, salah satu media yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan menyimak yaitu media audio visual karena dengan menggunakan pendengaran dan penglihatan maka proses menyimak dapat berjalan dengan baik. Jenis media audio visual yang akan digunakan oleh peneliti adalah video karena sangat fleksibel dan dapat diatur sesuai dengan kebutuhan. Peneliti akan menayangkan video dibantu dengan alat berupa *laptop*, *speaker*, dan proyektor LCD. Media audio visual lebih efektif dari media lain karena dapat membantu guru untuk menyampaikan materi pembelajaran secara langsung kepada siswa menggunakan penglihatan dan pendengaran sehingga dapat merangsang sistem indera siswa. Siswa akan lebih fokus untuk menyimak apa yang dilihat dan didengarnya.

Penggunaan media audio visual dapat menarik minat siswa untuk menyimak dan siswa diharapkan dapat memahami apa yang disimaknya dengan mudah. Proses pembelajaran akan menjadi lebih kondusif, efektif, dan efisien karena media audio visual dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa, dapat menyatukan pemahaman siswa yang berbeda, dan dapat disesuaikan dengan waktu yang telah direncanakan. Pembelajaran menyimak cerita anak akan berjalan dengan baik dengan menggunakan

media audio visual sehingga dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa.

Sunaji dkk melakukan penelitian dengan judul jurnal “Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Rakyat Melalui Media Audio Pada Siswa Kelas V SDN No. I Panca Mukti”.⁵ Permasalahan yang menjadi bahan penelitian tersebut adalah keterampilan menyimak yang masih rendah. Hal ini disebabkan media pembelajaran yang kurang mencukupi dan belum digunakan secara efektif. Penggunaan media audio diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi dan informasi yang disampaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I diperoleh ketuntasan 72,11% sedangkan pada tindakan siklus II diperoleh ketuntasan 98,8%. Maka, disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media audio dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa kelas V SDN No. I Panca Mukti.

Wijayanti dan Abdullah telah melakukan penelitian mengenai keterampilan menyimak pada siswa kelas I SD yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Rakyat Melalui Media Audio Pada Siswa Kelas V SDN No. I Panca Mukti”.⁶ Pada penelitian tersebut, ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dan kurang fokus dalam menyimak cerita yang

⁵Sunaji, dkk, *Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Rakyat Melalui Media Audio Pada Siswa Kelas V SDN No. I Panca Mukti*, Jurnal diunduh tanggal 31 Juli 2016, Vol. 3 No. 4, h. 121.

⁶Mamik Wijayanti dan M. Husni Abdullah, *Peningkatan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Tema Budi Pekerti Siswa di Sekolah Dasar*, Jurnal diunduh tanggal 19 Juli 2016, Vol. 02 No. 03, h. 1.

disampaikan guru dikarenakan guru tidak menggunakan media dan pembelajarannya masih konvensional. Oleh karena itu, Wijayanti dan Abdullah menggunakan media audio visual untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Pada Siklus I diperoleh 69,23% dan pada siklus II diperoleh 96,15%. Maka, keterampilan menyimak siswa terhadap materi cerita rakyat dengan menggunakan media audio di kelas V SDN No. 1 Panca Mukti dinyatakan berhasil dan mengalami peningkatan.

Berdasarkan penelitian di atas, keterampilan menyimak pada siswa di Sekolah Dasar masih rendah dan media pembelajaran yang digunakan belum efektif atau masih konvensional. Media audio visual diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan menyimak. Oleh karena itu, peneliti akan melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Menyimak Menggunakan Media Audio Visual pada Siswa Kelas V SDI Mubasysyirin Jakarta Selatan”. Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian yang sudah pernah diteliti sebelumnya.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka area dalam penelitian ini adalah keterampilan menyimak di kelas V SD. Fokus yang dapat dijadikan bahan penelitian antara lain:

1. Waktu pembelajaran untuk menyimak di sekolah masih kurang.
2. Keterampilan menyimak masih dianggap kurang penting.
3. Penggunaan media pembelajaran yang monoton.
4. Siswa lebih sering melakukan kegiatan membaca untuk keterampilan menyimak.
5. Siswa jenuh dan pasif di dalam kelas.
6. Kurangnya perhatian siswa pada pembelajaran menyimak.
7. Siswa cenderung hanya mendengar apa yang ingin didengar.
8. Penggunaan media audio visual dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian, maka fokus dalam penelitian ini dibatasi dengan penggunaan media audio visual untuk meningkatkan keterampilan menyimak di kelas V SDI Mubasysyirin Jakarta Selatan. Fokus penelitian ini pada Standar Kompetensi: (5) memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara

lisan. Pada Kompetensi Dasar (5.2) mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat).

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan fokus penelitian, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan keterampilan menyimak dengan menggunakan media audio visual pada siswa kelas V SDI Mubasysyirin Jakarta Selatan?
2. Apakah penggunaan media audio visual dapat meningkatkan keterampilan menyimak pada siswa kelas V SDI Mubasysyirin Jakarta Selatan?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis dan secara praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan perbaikan dan pemberian informasi bagaimana meningkatkan keterampilan menyimak pada siswa kelas V SD.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu acuan pembelajaran untuk memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan keterampilan menyimak melalui penggunaan media audio visual.

- b. Bagi siswa, mendapatkan suasana belajar yang sistematis, menarik, dan menyenangkan sehingga dapat menambah wawasan dan meningkatkan keterampilan menyimak.
- c. Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran sehingga menjadi salah satu acuan dalam upaya pengembangan profesi guru dan dapat menghasilkan siswa yang unggul.
- d. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan tambahan dalam menerapkan cara pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan sebagai sumber bacaan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.